



PENERAPAN *ACCELERATED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN DISPOSISI MATEMATIK SISWA

Ufiya Putri Adhiyati

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
ufhiya@yahoo.com

Abstract

Received: 22 Desember 2023
Revised: 09 Januari 2024
Accepted: 09 Januari 2024

Kegunaan penelitian ini mempelajari disposisi matematik pada siswa setelah diterapkannya pembelajaran *Accelerated Learning*, bagaimana aktivitas dan tanggapan siswa saat pembelajaran, serta adanya tingkat kemajuan pada hasil pembelajaran siswa dengan *Accelerated Learning*. Selain itu bertujuan untuk menjabarkan bagaimana proses ajar pelajaran matematika pasca diberlakukan *Accelerated Learning*. Kegiatan penelitian dilakukan pada satu Sekolah Menengah Atas tingkat Swasta di Jakarta Selatan. Metode yang digunakan pada riset ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan diberlakukan 2 tahapan pada empat tingkatan kegiatan diantaranya adalah tingkatan perancangan, tingkatan penerapan, tingkatan pengamatan serta tingkatam refleksi. Penelitian ini menggunakan instrumen angket untuk mengetahui skala disposisi matematik, observasi berupa lembaran kegiatan siswa, wawancara, jurnal harian untuk siswa, serta soal tes hasil belajar. Dalam hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan *Accelerated Learning* untuk menaikkan disposisi matematik siswa berjalan maksimal. Didukung dari hasil rata-rata sebesar 65,57% meningkat menjadi 74,34%. Pada bagian percaya diri dari 60,33% menjadi 72,08%, aspek ingin tahu dari 68,29% menjadi 74,76%, aspek rajin dan tekun dari 58,86% menjadi 73,33% siklus II, aspek fleksibel dari 75,71% menjadi 80,10% siklus II, dan aspek reflektif dari 64,65% menjadi 71,43%. Penerapan *Accelerated Learning* menjadikan aktivitas, respon dan prestasi ajar yang siswa miliki meningkat. Hal ini ditunjukkan pada aktivitas siswa 60,10% berkembang naik 77,94%, angka respon siswa yang positif berkembang dari 59,33% ke 79,00%, dan nilai prestasi ajar siswa miliki berkembang naik dari 48,57% ke angka 88,58%.

Keywords: *Accelerated Learning*; Disposisi; Matematik; Siswa

(*) Corresponding Author: Adhiyati, ufhiya@yahoo.com

How to Cite: Adhiyati, U. P. (2024). PENERAPAN *ACCELERATED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN DISPOSISI MATEMATIK SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 218-227

INTRODUCTION

Ilmu pendidikan berperan aktif dalam mengelola tatanan kehidupan untuk bergerak melangkah kemajuan tuntutan era digitalisasi. Kegiatan pendidikan didapatkan dalam lingkup formal maupun informal. Pendidikan formal yang diperoleh di sekolah merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan pada diri siswa dengan sistematis juga teratur dengan berbagai tingkatan yakni sekolah terdasar hingga sekolah tertinggi. Pendidikan sekolah memiliki langkah dan tujuan sistematis yang diwujudkan dalam berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang memiliki keharusan untuk dipelajari siswa yaitu pelajaran matematika. Mata pelajaran Matematika disebut *mother of sciences* karena matematika merupakan ibunya ilmu dan sumber dasar dari semua mata pelajaran seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi, statistika, akuntansi, dll. Berdasarkan hal tersebut, matematika dijadikan

satu mata pelajaran wajib diikuti siswa dan sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memecahkan masalah, seperti menghitung, mengukur, menyajikan data, dan menganalisis.

Menurut Kilpatrick (dalam Adhiyati, 2020; Dede, 2021) ditemukan kemampuan matematika didapat siswa dari proses ajar matematika, ada lima yakni: 1) Pengetahuan konseptual; 2) Pemahaman prosedur; 3) Kemampuan strategis; 4) Pemikiran adaptif; serta 5) Disposisi maksimal. Kemampuan matematika yang kelima adalah disposisi maksimal dimana merupakan kemampuan afektif yang harus diraih siswa dengan kesadaran dan penghayatan menghadapi pembelajaran matematika atau dapat disebutkan dengan disposisi matematik. Disposisi matematik adalah suatu keinginan, kecondongan, suatu hal yang sadar serta berkontribusi tinggi pada siswa dalam berbuat dan berpikir secara matematis (Yunarti et al, 2022). Disposisi matematik merupakan faktor terpenting dalam aspek afektif siswa yang tentunya akan mendorong aspek kognitif siswa menjadi meningkat dengan dimulai munculnya keingintahuan dan keinginan dalam mempelajari matematika lebih dalam. Seiring keadaan ini (Syarifah et al, 2018), Disposisi matematis dapat membuat efek positif untuk siswa dalam menuntaskan suatu problematika yang dialami saat belajar matematika ataupun belajar hal lain.

Disposisi matematik sangatlah mendukung keberhasilan belajar matematika. Jika disposisi matematis peserta didik baik, peserta didik menjadi semangat untuk memulai pembelajaran dan mencoba memahami materi dengan senang hati dan suka cita, walaupun materinya itu cukup sulit serta butuh pemahaman penuh. Jika peserta didik mempunyai rasa antusias maksimal untuk belajar matematika maka jika menghadapi soal yang rumit, siswa tersebut tidak akan mudah menyerah dan terus berusaha memecahkannya hingga mendapatkan jawaban yang benar. Karna siswa tersebut percaya akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan semua soal-soal matematika dengan baik.

Tetapi pada kenyataannya, terlihat dari pengamatan dan survei dilapangan pada beberapa pendidik di sekolah, terdapat peserta didik malas untuk belajar matematika dan acuh tak acuh terhadap pelajaran matematika dilihat dari saat mata ajar matematika berlangsung mayoritas siswa belum siap untuk belajar, dan asyik mengobrol diluar kelas. Rendahnya rasa keingintahuan siswa dan kurangnya hasrat belajar matematika dilihat dari saat pelajaran berlangsung sebagian siswa tidak fokus, bersenda gurau bersama temannya, sibuk sendiri, dan menjadi frustrasi jika ada penugasan dari guru. Ketidakpercayaan yang dialami siswa pada kemampuannya terlihat sebagian siswa menyalin dan mencontoh tugas yang dimiliki temannya hingga hal tersebut dilakukan juga pada ujian sumatif harian, sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Mayoritas siswa kurang senang dengan mata ajar matematika dilihat mayoritas mengatakan tidak suka saat pelajaran berlangsung. Penerapan metode ajar matematika yang dilakukan di kelas tidak variatif dan masih menggunakan metode lama di mana pusat proses ajar berpusat ada pada guru dan siswa pasif berperan dalam proses ajar.

Melihat seperti itu, dikarenakan rendahnya dan tidak berkembangnya disposisi matematik siswa. Hal ini menyebabkan nilai belajar siswa tidak memuaskan bahkan sebagian besar nilainya tidak mencukupi kriteria batas minimal ketuntasan pelajaran yang ditentukan sekolah. Itu merupakan masalah pembelajaran matematika yang cukup sulit, maka perlu adanya pembaharuan-pembaharuan atau ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran matematika untuk menjadikan siswa *enjoy* dan tertarik dalam melakukan proses pembelajaran matematika. Jika metode pembelajaran guru menyenangkan, kreatif dan tidak membuat bosan siswa, siswa pasti merasakan senang, bersemangat dan nyaman untuk memulai belajar matematika dan akan mengikuti pelajaran matematika dengan baik serta meningkatkan disposisi matematik yang siswa miliki untuk mata ajar matematika.

Terdapat satu cara proses ajar yang dirasa tepat mengembangkan disposisi matematik siswa dengan *Accelerated Learning*. Sejalan dengan pendapat (Silitonga,2019) mengemukakan bahwa satu cara solusi melakukan proses ajar untuk membuat siswa lebih

berinteraktif dalam capaian akselerasi pembelajaran yaitu *Accelerated Learning*. Didukung juga pendapat Meier (Putra & Sari, 2016; Dede, 2021), *Accelerated Learning* adalah suatu metode untuk mempercepat serta memaksimalkan pembelajaran melalui satu cara yaitu siswa berpartisipasi secara langsung proses tahap pembelajaran”.

Pada tahapan awal siswa dilibatkan proses pengoptimalan dalam mengawali pembelajaran yaitu membangkitkan rasa antusias siswa dahulu agar nantinya siswa memiliki jiwa semangat dalam melakukan pembelajaran. Siswa juga diharuskan aktif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sendiri yang terdapat dalam materi pembelajaran yang menjadikan siswa tersebut lebih senang untuk mempelajari matematika. *Accelerated Learning* merupakan cara ajar yang membantu guru di kelas meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dengan memberikan keterampilan belajar berdasarkan apa yang dipahami siswa. Langkah-langkah metode *Accelerated Learning* adalah dengan memodifikasikan langkah MASTER yang diciptakan oleh Jayne Nicholl (Putra & Sari, 2016; Silitonga, 2019; Yulianingrum et al, 2020; Samad & Wibowo, 2022), yaitu; 1) *Motivating*, pendidik melakukan pemberian motivasi pada siswa, mengarahkan siswa untuk berpikir positif, nyaman dan relaks sebelum memulai pelajaran sehingga siswa dapat percaya diri dengan kemampuannya untuk dapat menguasai pelajaran dengan mudah. 2) *Acquiring*, guru memberikan informasi yang benar-benar mendasar saja berupa materi utama pada pokok pembahasan yang akan dipelajari agar siswa dapat menggali informasi sendiri dengan lebih mendalam. 3) *Searching*, dalam langkah ini siswa diberikan peluang untuk menyelidiki makna apa yang dipelajari, dengan begitu siswa terangsang untuk aktif. 4) *Triggering*, siswa ditugaskan untuk memicu memori tentang pengetahuan yang telah dipelajari guna untuk meningkatkan daya ingat siswa agar tidak cepat lupa. 5) *Exhibiting*, siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang sudah diketahui pada temannya di kelas dan saling bertanya apa yang tidak diketahui. 6) *Reflecting*, siswa merefleksikan pengetahuan materi apa saja yang sudah dipelajari dengan memberikan saran berupa perbaikan-perbaikan apa yang harus dilakukan untuk pembelajaran berikutnya agar menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hal yang diuraikan diatas, penulis terdorong melakukan penelitian dengan merumuskan masalah yaitu bagaimana disposisi matematik peserta didik yang cara belajarnya menggunakan metode *Accelerated Learning*, aktivitas peserta didik seperti apa di dalam proses ajar matematika dengan menerapkan *Accelerated Learning*, tanggapan peserta didik berkaitan kegiatan pembelajaran matematika dengan diterapkannya *Accelerated Learning* seperti apa, dan bagaimana perkembangan prestasi belajar peserta didik pasca diterapkannya *Accelerated Learning*. Diharapkan setelah adanya penelitian ini, pendidik mampu meresolusi dan memperbaharui kegiatan proses ajar matematika lebih kreatif dan berinovasi.

METHODS

Metode dalam riset yang dipakai yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memuat 2 tahapan (siklus), yang pertama tahapan I (siklus I) yaitu apabila tolak ukur pencapaian yang diinginkan terlampaui, mengakibatkan kegiatan penelitian diberhentikan. Dikarenakan tolak ukur pencapaian penelitian ini tidak terlampaui, maka kegiatan penelitian diteruskan ke tahapan berikutnya yaitu tahapan kedua (siklus II) sampai tolak ukur pencapaian pun menjadi terlampaui. Pada masing-masing tahapan terdapat 4 tingkatan utama, diantaranya: tingkatan perancangan, tingkatan penerapan, tingkatan pengamatan serta tingkatan refleksi. Tindakan perlakuan ini diberikan pada peserta didik kelas XI tingkat Menengah Atas Sekolah Swasta Jurusan IPA di Jakarta Selatan. Untuk objek yang dilakukan dalam kajian ini yaitu seluruh rangkaian proses ajar dan hasil prestasi yang didapatkan dalam pembelajaran matematika agar disposisi matematik yang dimiliki siswa berkembang

dengan *Accelerated Learning*. Teknik pengambilan data menggunakan angket skala disposisi matematika disusun model *Likert* dimana didalamnya terkandung afirmasi baik dan afirmasi tidak baik, halaman pemantauan proses pembelajaran dengan metode *Accelerated Learning*, kegiatan harian peserta didik bertujuan mendapati tanggapan peserta didik setelah diaplikasikan proses ajar *Accelerated Learning* dan soal sumatif yang dibagikan di penghujung kegiatan tahapan (siklus) bertujuan mendapati kompetensi matematik yang dimiliki siswa.

Penerapan metode *Accelerated Learning* dikatakan berhasil meningkatkan disposisi matematik siswa jika mencapai tolak ukur pencapaian yaitu :

1. Nilai angket pada skala disposisi matematik peserta didik pada pelajaran matematika meraih nilai angka rata-rata $\geq 70\%$
2. Kegiatan pemantauan peserta didik meraih nilai angka rata-rata $\geq 70\%$ pada proses ajar pelajaran matematika
3. Tanggapan bernilai positif peserta didik meraih nilai angka rata-rata $\geq 70\%$ pada mata pelajaran matematika
4. Nilai prestasi peserta didik meraih patokan ketuntasan nilai $\geq 70\%$.

Kajian ini menggunakan penjabaran deskripsi yang dianalisa untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan disposisi matematik peserta didik setelah diterapkannya *Accelerated Learning*, kegiatan peserta didik pada proses ajar pelajaran matematika setelah diterapkan *Accelerated Learning*, tanggapan peserta didik setelah diterapkan *Accelerated Learning*, serta kenaikan angka nilai prestasi pembelajaran peserta didik setelah diterapkan *Accelerated Learning*. Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan ternyata nilai disposisi matematik peserta didik tidak terlampaui tolak ukur pencapaian penelitian, menjadikan penelitian diteruskan dengan tahapan kedua (siklus II) yang dibuat agar gagasan solusi pembelajaran melampaui pencapaian penelitian yakni adanya peningkatan disposisi matematik peserta didik.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Subjek yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu kelas XI IPA berjumlah 35 peserta didik, diantaranya dua puluh enam peserta didik wanita dan sembilan peserta didik pria. Kajian ini memuat 2 tahapan (siklus), masing-masing tahapan dilakukan 4 tatap muka serta ditutup 1 tatap muka yang melakukan kegiatan ujian sumatif akhir siklus. Pada masing-masing tatap muka berisi jam pembelajaran berjumlah 2 x 40 menit atau setara dengan 2 JP. Sebelum *treatment* PTK dilakukan, diadakannya tindakan prapenelitian bertujuan untuk memahami keadaan peserta didik secara mendalam ketika proses ajar pelajaran matematika berlangsung di dalam kelas. Setelah itu diadakan *treatment* perlakuan tahapan I serta diteruskan tahapan II.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, peneliti mengamati keadaan siswa saat pembelajaran berlangsung, mengamati kegiatan peserta didik saat berlangsungnya proses ajar pelajaran matematika dalam kelas, melakukan sesi diskusi tanya jawab pihak guru yang mengajar matematika mengenai kondisi siswa dan kegiatan proses ajar peserta didik yang bertujuan mendapatkan dan menggali penjelasan tentang problematika yang sedang dialami pendidik terkini, dan sosialisasi dengan guru bidang studi tentang metode *Accelerated Learning*. Tujuan diadakannya sesi diskusi tanya

jawab pada pendahuluan ini yaitu sebagai bekal atau landasan dalam memprogramkan perlakuan yang akan diterapkan pada tahapan I (siklus I).

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam tahap I memuat beberapa tingkatan, diantaranya tingkatan perancangan, tingkatan penerapan, tingkatan pengamatan serta tingkatan refleksi. Untuk tingkatan perancangan, peneliti menyiapkan perangkat ajar seperti RPP yang dikemas dengan penerapan *Accelerated Learning* serta bahan ajar sesuai materi yang disampaikan. Setelah itu peneliti membuat skala angket disposisi matematik, halaman pemantauan proses pembelajaran, kegiatan harian peserta didik serta soal sumatif harian yang dibagikan di penghujung kegiatan tahapan (siklus). Dalam kegiatan ini peneliti melakukan proses ajar berdasarkan RPP yang dikemas dengan penerapan *Accelerated Learning*.

3. Hasil Penelitian

Data-data yang didapatkan pada penelitian dari tahap I dan tahap II, kemudian diolah, dicermati serta ditelaah apakah terdapat perkembangan pada setiap tahapan dan selanjutnya data tersebut diinterpretasikan. Peneliti menelaah hasil penelitian bersumber data-data pada angket disposisi matematik siswa, halaman pemantauan proses ajar, kegiatan harian peserta didik serta soal sumatif yang dibagikan di penghujung kegiatan tiap tahapan (siklus)

a. Disposisi Matematik Siswa

Data hasil penelitian dengan metode *Accelerated Learning* untuk tahapan I serta tahapan II, didapatkan perolehan nilai rata-rata disposisi matematik dengan semua aspek antara lain:

Tabel 1.
 Nilai Skor Disposisi Matematik

Tingkatan	Tahapan I	Tahapan II
Percaya diri	60,33%	72,08%
Ingin tahu	68,29%	74,76%
Rajin dan tekun	58,86%	73,33%
Fleksibel	75,71%	80,10%
Reflektif	64,65%	71,43%
Rata-rata	65,57%	74,34%

Sumber: Data diolah Peneliti

Menurut data diatas menunjukkan jelas nilai angket disposisi matematik peserta didik mengalami perkembangan di angka 8,77% dari tahapan I. Berdasarkan fakta tersebut akibat adanya upaya pembetulan yang diterapkan pada tahapan II sehingga nilai rata-rata disposisi mengalami perkembangan seiring dengan tingkatan-tingkatan disposisi matematik berkembang pula.

b. Aktivitas Siswa

Tabel 2.
 Nilai Kegiatan Proses Ajar Matematika Peserta Didik

No.	Tingkatan yang diamati	Tahapan I	Tahapan II
1.	Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru	71,72%	86,58%
2.	Antusias dalam pembelajaran	70,25%	85,85%

3.	Mengajukan pertanyaan	60,08%	75,39%
4.	Menjawab pertanyaan	52,12%	71,69%
5.	Berdiskusi dan bekerjasama dengan teman	60,08%	81,32%
6.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	59,37%	77,69%
7.	Menyimpulkan materi yang dipelajari secara lisan	50,69%	66,54%
8.	Berani untuk memberikan saran	56,45%	78,45%
	Rata-rata	60,10%	77,94%

Sumber: Data diolah Peneliti

Dari data diatas terlihat jelas terdapat kenaikan yang signifikan aktivitas peserta didik pada tahapan I kepada tahapan II. Didasari karena solusi untuk melakukan perbaikan dalam tahapan II menjadi lebih baik serta aktivitas siswa meningkat pada proses ajar matematika dengan *Accelerated Learning*. Semua aspek yang diamati pada kegiatan proses ajar pada tahapan II menjadi berkembang.

c. Respon Siswa

Tabel 3.

Nilai Rata-rata Tanggapan Peserta Didik			
No.	Tanggapan	Tahapan I	Tahapan II
1	Positif	59,33%	79,00%
2	Netral	13,03%	7,32%
3	Negatif	27,64%	13,38%

Sumber: Data diolah Peneliti

Pada Tabel 3. terlihat tanggapan positif siswa tentang pelajaran matematika semakin meningkat. Pada siklus I tanggapan siswa tentang pembelajaran matematika sebagian besar merespon positif, tetapi pada siklus II tanggapan siswa pada umumnya merespon positif. Berdasarkan data tersebut dapat digaris bawahi peserta didik sangat antusias dan menyenangkan pelajaran matematika saat diterapkannya metode *Accelerated Learning*.

d. Nilai Sumatif Peserta Didik

Tabel 4.

Nilai Sumatif Peserta Didik		
Tahapan	Nilai	% Batas Ketuntasan
I	64,50	48,57%
II	84,33	88,58%

Sumber: Data diolah Peneliti

Menurut data diatas menunjukkan nilai sumatif peserta didik menjadi meningkat 19,83 pada tahapan I. Berdasarkan tersebut dikarenakan upaya perubahan yang dilaksanakan saat tahapan II menjadikan nilai sumatif peserta didik meningkat. Dalam tahapan I peserta didik mendapati nilai tidak melampaui batas ketuntasan minimal sejumlah 18 peserta didik (51,43%) serta terdapat 17 peserta didik (48,57%) mendapati nilai yang terlampaui batas ketuntasan minimal. Selanjutnya untuk tahapan II, peserta didik mendapati nilai tidak terlampaui batas ketuntasan minimal berjumlah 4 peserta didik (11,42%) serta 31 peserta didik (88,58%) mendapati nilai yang terlampaui batas ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang pesat. Untuk tahapan II secara garis besar peserta didik mampu

untuk menangkap materi yang didapatkan di kelas serta peserta didik mulai membiasakan mengerjakan soal-soal menjadikan peserta didik memiliki nilai memuaskan.

Discussion

Pokok bahasan penelitian ini merujuk hasil dari skala angket disposisi matematika pada peserta didik, hasil peninjauan halaman pemantauan proses ajar di kelas, tanggapan peserta didik dari halaman kegiatan peserta didik saat proses ajar matematika, nilai sumatif peserta didik serta simpulan dari sesi tanya jawab bersama pendidik pelajaran matematika. Hasil data yang didapatkan menunjukkan adanya peningkatan pada rata-rata nilai angket dalam kategori baik sekali. Di dukung dari hasil yang terlihat bahwa aspek-aspek pada disposisi matematik yang terjadi dengan siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran Accelerated Learning dilaksanakan di kelas. Mulanya pada siklus I sebagian siswa hanya belajar jika diberikan gurunya PR saja dan biasanya banyak yang mngerjakannya di kelas dengan menyalin pekerjaan temannya. Siswa tidak berusaha sendiri dan malas untuk memahami materi pembelajaran terutama saat ada tugas untuk mngerjakan LKS di kelas. Tetapi setelah adanya perbaikan dalam tahapan II, keadaan proses ajar terasa membaik, ditunjukkan pada mayoritas siswa mulai membiasakan berusaha sendiri dengan kemampuannya menemukan jawaban soal yang terdapat dalam LKS dan berbagai sumber lainnya.

Pada tingkat kepercayaan diri, mulanya terdapat sedikit peserta didik mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya depan kelas. Ketika guru menyerukan untuk siapa yang berani menjawab soal dengan menjelaskan pada temannya ternyata sebagian kecil peserta didik saja mengacungkan tangannya dan yang lainnya enggan untuk mencobanya terlebih dahulu karna tidak percaya akan kemampuannya. Namun setelah dilakukan pada siklus II tingkat percaya diri pada siswa mulai muncul dan terjadi peningkatan yang maksimal. Hal ini didukung dari kegiatan *Motivating*, kegiatan permulaan peserta didik diberikannya dorongan inspirasi yang membuat munculnya pemikiran positif dalam melakukan kegiatan proses ajar sehingga menjadikan kepercayaan diri peserta didik tersebut meningkat serta meyakini akan kemampuannya untuk dapat belajar dengan baik. Peserta didik menjadi antusias mengemukakan pendapatnya di depan temannya tanpa malu dan ragu dan terbiasa berdiskusi hasil yang didapatkan dalam presentasi diskusi kelompok.

Aspek ingin tahu, awalnya sebagian kecil peserta didik yang menggali sendiri ilmu pengetahuan berasal dari sumber-sumber apa saja baik dari modul atau buku paket, buku catatan maupun sumber dunia maya. Tetapi saat siklus II siswa mulai antusias dan rasa keingintahuan siswa mengalami peningkatan karena siswa dibangun rasa ingin tahu untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya pada kegiatan *Searching* dan siswa di tugaskan untuk membuat sesuatu untuk mengingatnya sehingga siswa mudah mengerti dan memahami rumus serta berusaha untuk menyelesaikan soal tersebut dari berbagai sumber. Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik memiliki kegiatan pembiasaan yang baik dalam belajar dengan membiasakan berani menjawab soal langsung di hadapan temannya dan mencoba untuk selalu *sharing* dengan temannya saat diskusi kelompok mengakibatkan peserta didik tampak berenergi serta memiliki semangat yang tinggi. Siswa sudah mulai fokus dengan pelajaran matematika, terlihat saat peneliti menugaskan siswa untuk menyelesaikan soal didepan kelas, siswa tampak antusias ke depan kelas dan langsung menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.

Aspek rajin dan tekun, mulanya peserta didik belum memiliki pembiasaan dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran matematika yang diberikan guru di dalam latihan modul, peserta didik sangat mudah terpuruk ketika harus menjawab soal matematika yang

dikiranya sangat sulit sehingga menjadi pasrah dan putus asa untuk mengerjakannya tanpa mencoba terlebih dahulu. Seiring adanya tahapan II, peserta didik menjadi mulai berubah dan pembiasaan yang baikpun menjadi meningkat. Pada kegiatan *Triggering*, peserta didik mulai antusias untuk selalu menanyakan materi apa yang tidak dimengertinya dan berusaha menggali informasi sendiri dengan sering tukar pikiran pada temannya. Peserta didik memiliki jiwa pantang menyerah ketika guru memberikan tugas yang harus diselesaikan dalam kelas walau soal tersebut menurutnya sangat sulit tetapi terus berusaha sampai dapat terselesaikan dengan baik.

Aspek fleksibel, mulanya peserta didik tidak suka adanya diskusi kelompok disebabkan factor peserta didik sebagian malas untuk sharing dengan temannya karena peserta didik memiliki pembiasaan kurang baik yaitu sering menggantungkan pekerjaan pada temannya terutama saat ada tugas yang diberikan guru. Namun pada tahapan II adanya perkembangan. Saat kegiatan *Exhibiting*, peserta didik mulai terbiasa untuk memahami pelajaran dengan cara bekerjasama dengan temannya, saling mengajari jika ada hal yang tidak dimengerti, dan saling bertukar pikiran dengan temannya. Pada aspek reflektif pun mengalami peningkatan. Awalnya peserta didik memiliki asumsi jika pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang membuat penat. Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik kurang konsentrasi dengan materi matematika yang menjadikan peserta didik tersebut mudah mengantuk saat proses ajar berlangsung, saling bersenda gurau bersama kawannya dan membuat aktifitas yang mengganggu proses ajar. Sebagian peserta didik tidak adanya rasa kemauan meluangkan aktifitasnya untuk belajar sebelum pelajaran dimulai ditunjukkan dengan peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak mencatat materi yang sudah disampaikan di dalam kelas. Tetapi saat siklus II pada kegiatan *Reflecting*, mayoritas peserta didik mulai membiasakan diri mengerjakan tugas dari guru. Siswa sudah mulai terbiasa membuat kesimpulan materi pembelajaran dengan rapi dan mengemukakannya di depan kelas. Siswa sudah mulai menyukai pelajaran matematika dan berusaha untuk memperbaiki cara belajar menjadi lebih baik lagi dengan memberikan saran kepada peneliti setiap akhir pertemuan.

Kegiatan peserta didik dalam metode *Accelerated Learning* menjadi meningkat. Kegiatan peserta didik dalam proses ajar pada tahapan I, mayoritas peserta didik memusatkan pikirannya dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru saat belajar. Peserta didik mulai tertarik pada pelajaran matematika dengan munculnya tanda bahwa siswa mulai terbiasa belajar dengan LKS saat belajar matematika. Walaupun siswa merasa kesulitan dengan soal yang dihadapi tetapi siswa dengan penuh percaya diri merasa yakin bahwa soal tersebut akan dapat terselesaikan dengan baik melalui diskusi bersama teman, saling berbagi pikiran, dan bersama mengemukakan hasilnya di kelas serta mampu mengadakan evaluasi. Namun untuk sesi diskusi tanya jawab dan sesi refleksi, peserta didik belum mampu membiasakan diri mengutarakan pendapatnya dihadapan temannya. Saat tahapan II kegiatan peserta didik memperoleh nilai angka meningkat, peserta didik mulai membiasakan dirinya mengerjakan modul latihan yang diberikan guru serta mampu mengutarakan pendapatnya dihadapan temannya, menjelaskan kembali ilmu yang didapatkan dari sesi diskusi kelompok, serta mampu merefleksikan materi pelajaran. Pada aktivitas menjawab pertanyaan meningkat cukup baik, hal demikian ditunjukkan dari pengamatan bahwa siswa sudah mulai terbiasa untuk menjawab pertanyaan berupa soal-soal matematika yang dibuat peneliti ataupun yang dibuat temannya dengan mengerjakan di depan kelas. Namun, dalam aktivitas menyimpulkan materi secara lisan hanya sedikit mengalami peningkatan terlihat bahwa siswa lebih terbiasa dan lebih lancar jika menyimpulkan materi dengan cara menuliskan di buku catatan atau kertas kecil dibanding mengemukakan secara lisan. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik menjadi membiasakan diri untuk tampil mengemukakan pendapatnya dihadapan banyak orang.

Tanggapan peserta didik pada proses ajar menggunakan metode *Accelerated Learning* mengalami peningkatan dilihat dari lembar harian peserta didik. Mayoritas siswa menanggapi dengan positif tentang pelajaran matematika dengan *Accelerated Learning*. Pada proses ajar pelajaran matematika kondisi di kelas menjadi nyaman dan kondusif yang menjadikan peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pelajaran sehingga mampu mencerna materi dengan sangat cepat dan terarah.

Prestasi ajar yang dilihat dari nilai sumatif peserta didik menjadi meningkat. Mulanya dalam penghujung tahapan I berjumlah 17 peserta didik yang memperoleh nilai terlampaui batas ketuntasan minimal dan mayoritas peserta didik memperoleh nilai minimum, namun saat penghujung tahapan II umumnya mayoritas peserta didik memperoleh nilai maksimal daripada sebelumnya. Nilai masing-masing peserta didik memperoleh nilai yang meningkat serta terlampaui batas ketuntasan minimal. Terdapat juga peserta didik memperoleh nilai maksimum yaitu 100. Menurut analisa peneliti, mayoritas peserta didik mampu menyerap materi ajar serta mulai membiasakan menyelesaikan soal matematika baik yang sukar sekalipun sehingga peserta didik mampu memperoleh nilai maksimal.

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan yaitu adanya terapan metode *Accelerated Learning* mampu menciptakan disposisi matematik siswa menjadi berkembang. Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan dalam tahapan II yaitu kegiatan/aktivitas peserta didik serta tanggapan peserta didik mengalami peningkatan mengakibatkan disposisi yang dimiliki peserta didik pun mengalami peningkatan. Apabila pembiasaan peserta didik dalam belajar matematika membaik menjadikan sumatif akhir peserta didik mendapati nilai yang baik juga dan juga sebaliknya sama. Perlu digarisbawahi peserta didik yang mempunyai disposisi matematik yang tinggi, kegiatan belajar serta tanggapan dalam proses ajar juga bagus.

CONCLUSION

Secara deskriptif, penerapan metode *Accelerated Learning* untuk proses belajar mata pelajaran matematika mampu mengembangkan dan membuat peningkatan disposisi matematik pada siswa. Fakta tersebut ditunjukkan melihat angka pada disposisi matematik tahapan I sejumlah 65,57% sedangkan tahapan II sejumlah 74,34%. Demikian juga pada setiap tingkatan dalam tahapan I menuju tahapan II. Pada tingkat percaya diri dalam tahapan I 60,33% naik ke angka 72,08% dalam tahapan II, tingkatan ingin tahu dalam tahapan I 68,29% menjadi 74,76% dalam tahapan II, tingkatan rajin dan tekun dalam tahapan I dari 58,86% naik ke angka 73,33% dalam tahapan II, tingkatan fleksibel dalam tahapan I dari 75,71% naik ke angka 80,10% dalam tahapan II, dan tingkatan reflektif dalam tahapan I dari 64,65% ke angka 71,43% dalam tahapan II.

Kegiatan-kegiatan peserta didik mengikuti pelajaran matematika saat diterapkannya metode *Accelerated Learning* menjadi adanya perubahan berkembang naik. Berdasarkan datanya tersebut merujuk nilai angka dalam tahapan I berjumlah 60,10% naik ke angka 77,94% dalam tahapan II. Awalnya dalam tahapan I pada tingkat menjawab sejumlah soal serta merangkum informasi yang sudah diajarkan dan diucapkan kembali mempunyai angka minimum, namun dalam tahapan II tingkatan ini menjadi berubah pesat angkanya karena peserta didik telah membiasakan dirinya berani mengemukakan pendapatnya di kelas dengan penuh percaya diri dan dapat berusaha untuk menjawab soal matematika dengan baik.

Tanggapan peserta didik untuk mata pelajaran matematika dalam pembelajaran matematika saat diterapkannya metode *Accelerated Learning* yaitu sangatlah baik (positif). Mulanya dalam tahapan I tanggapan baik peserta didik sangat minim, namun dalam

tahapan II tanggapan baik peserta didik mengalami perubahan naik. Berdasarkan fakta tersebut merujuk dari nilai tanggapan baik peserta didik dengan pelajaran matematika dalam tahapan I berjumlah 59,33% naik ke angka 79,00% dalam tahapan II. Dalam lembaran peserta didik sehari-hari terdapat hasil menyatakan peserta didik sangat senang dengan keadaan situasi saat belajar kondusif serta menjadikan peserta didik sendiri lebih semangat untuk memulai pembelajaran sehingga materi pun dapat dipelajari dengan baik.

Prestasi ajar peserta didik selepas melakukan pelajaran matematika ketika diterapkannya metode *Accelerated Learning* menjadi berubah naik dan mendapati hasil baik serta berarti. Berdasarkan fakta tersebut merujuk pada hasil angka dalam tahapan I berjumlah 64,50 naik ke angka 84,33 dalam tahapan II. Selanjutnya adanya perkembangan nilai tersebut yang terlampaui batas ketuntasan minimal mata pelajaran mengalami peningkatan dalam tahapan II. Untuk tahapan I angka yang didapatkan sejumlah 48,57% naik ke angka 88,58% dalam tahapan II.

REFERENCES

- Adhiyati, U.P. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Disposisi Matematika Dan Pemahaman Matematika. *Research and Development Journal of Education Special Edition*, 81-90.
- Dede, A. (2021). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Mts Al-Waahidah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA)*. 133-139. Subang: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Subang.
- Putra, R.W.Y & Sari. L. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Metode Accelerated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 211-220.
- Samad, I & Wibowo, A. (2022). Pengaruh Model *Accelerated Learning* Terhadap Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 3(2), 27-36.
- Syarifah, F.S.D., Nuraidah, S., Riajanto, M.L.E.J., Maya, R. (2018). Analisis Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif*, 1(2), 219-228.
- Silitonga, R.H.Y. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran *Accelerated Learning*. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 38-45.
- Yulianingrum, C.A., Kurniawan, A.P., Lubab, A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Accelerated Learning* Dengan Strategi *Firing Line* Untuk Melatih Disposisi Matematis Siswa. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(1), 39-50.
- Yunarti, T., Asnawati, R., Coesamin, M. (2022). Pengaruh Disposisi Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA dalam Pembelajaran di *Instagram*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 121-127.